

NILAI-NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM PROSESI UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA

Mulyana
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: *mul_mj@yahoo.com* / HP.081328817165

Abstract

This study is aimed to explain the Javanese wedding procession which containing important cultural content in the ethical and aesthetic aspect. This study applied the sociolinguistic approach, sociocultural approach, and came with the procession analysis (discourse analysis). The study materials or data used in this study is in the form of Java wedding procession organized by the Javanese in Yogyakarta area. The analysis showed a number of conclusions: (1) the wedding formed mental attitude and strong character, such as: discipline, independent, friendly, competent, and inspiring, (2) the availability of linguistic aesthetic elements used in the wedding procession speech found is include the following: *tembung saroja*, *tembung garba*, *yogyaswara*, *keratabasa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, *pralambang*, *purwakanthi*, *panambang bunyi ha-*, *seselan -in-*, *seselan -um-*, *tembung kawi*, dan *diction religiousity*. While aesthetic values and social culture which found are the aesthetic value of the social relations, the aesthetic value of fraternity, and aesthetics in Javanese cultural elements (home aesthetics, fashion aesthetics, food aesthetics). Those ethical and aesthetic values are in line with the dynamics of economic, social, and Javanese culture in context of Javanese wedding, apparently it also experienced dynamic and flexible changes and accommodating.

Keywords: ethics and aesthetics, Javanese wedding ceremony

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki dan memelihara salah satu bentuk budaya adiluhung yang bersifat sosial dan kultural. Bentuk

budaya itu diungkapkan dengan cara melakukan aktivitas verbal sosio-kultural berupa upacara-upacara atau prosesi tertentu yang langsung berkaitan dengan aktivitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk prosesi budaya yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat Jawa adalah prosesi upacara perkawinan. Kajian tentang prosesi upacara perkawinan Jawa tidak saja berkaitan langsung dengan gejala estetika bahasa, melainkan juga berhubungan dengan masalah kepribadian, sosial dan budaya masyarakat pemiliknya. Artinya, semua aktivitas kultural yang berada dalam bingkai prosesi ini memiliki jangkauan aspek kehidupan manusia secara komprehensif yang penting.

Dalam hal nilai etika misalnya, prosesi perkawinan Jawa mampu mengantarkan personil-personil atau pelaku prosesi untuk membina jati diri pribadinya agar lebih mantap dan berkarakter. Sejumlah hal yang dapat menjadi indikator terwujudnya nilai etika dan karakter seseorang adalah: pengucap piato diwajibkan memiliki kedisiplinan tinggi, menjaga perilaku, menjunjung tinggi sopan santun, menghormati orang lain, memuliakan masyarakat.

Di samping nilai etika-karakter, prosesi budaya ini juga menampilkan adanya nilai estetika dan susastra yang tinggi dan berkelas. Salah satu aspek yang tampak adalah penggunaan ragam bahasa Jawa krama yang halus, khas, sakral dan formal. Pemilihan ragam bahasa ini sangat mungkin berkaitan dengan pemakaian teks itu dalam sebuah acara seremonial resmi. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa, pemakaian atau pemilihan ragam Krama pada umumnya terjadi apabila orang yang berbicara merasa perlu menghormati orang lain yang diajak berbicara. Upacara perkawinan, dapat dikatakan sebagai wahana komunikasi antar orang yang saling menghormati. Dalam situasi tersebut, sangat wajar apabila ragam bahasa yang digunakan bersifat formal.

Sementara itu, seorang pengucap pidato tidak akan menggunakan kata atau kalimat-kalimat yang tidak runtut, atau asal bicara. Semua kalimat yang terucap diusahakan keluar dengan baik, runtut, dan saling berhubungan. Dalam pidato perkawinan, selalu ada keinginan atau kecenderungan orang yang berpidato dengan

sempurna, dan dikagumi banyak orang. Pengucap pidato dituntut agar orang lain bersedia mendengarkan kalimat-kalimat yang keluar dari lisannya. Alasan utamanya ialah pidato mereka bersifat resmi, diperhatikan banyak orang, dan disampaikan dalam suasana keagungan sebuah upacara. Seorang pengucap pidato harus mampu menjadi teladan. Inilah sebuah wahana pembentukan karakter seorang pengucap pidato dalam upacara perkawinan adat Jawa.

B. Nilai Etika-Karakter dalam Prosesi Perkawinan Jawa

Seorang pelaku pidato dalam upacara perkawinan memerlukan penyiapan sikap mental positif yang sangat penting dipupuk. Sikap dan karakter tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung kewajibannya melaksanakan tugas menyampaikan pidato. Berikut hasil pengembangan sikap mental atau karakter setiap personal yang terlibat dalam upacara perkawinan Jawa.

(1) *Pranatacara (master of ceremony)*:

Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, berbahasa yang runtut, baik dan indah.

(2) *Pambagyaharja (tuan rumah)*:

Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut.

(3) *Pasrah-Tampi (orang yang menyerahkan dan menerima pengantin)*:

Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati

(4) *Sabdatama (orang yang memberi nasihat perkawinan)*:

Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

Para pelaku pidato tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa dalam konteks keberlangsungan upacara perkawinan adat Jawa. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para personal penting tersebut sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, sikap mental dan karakter pengembangan diri harus dijaga dan dibangun sedemikian rupa untuk mendapatkan

pribadi-pribadi yang berkarakter mantap dan dapat diteladani oleh masyarakat luas.

Tabel 1. Nilai Etika-Karakter dalam Prosesi Perkawinan Jawa

Pelaku Pidato	Karakter / Sikap Mental
Pranatacara (MC)	Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, mampu berbahasa yang runtut, baik dan indah
Pambagyaharja	Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut
Pasrah-tampi	Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati
Sabdatama	Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

Intinya, nilai etika yang terwujud dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang sangat nyata tampak pada eksistensi budaya Jawa dalam prosesi perkawinan. Namun, dalam kajian ini ditemukan juga adanya pergeseran dan perubahan nilai etika tersebut seiring dengan pergeseran jaman dan tuntutan masyarakat Jawa sendiri. Nilai-nilai etika tersebut pelan-pelan berubah dari substansi menjadi seremoni.

C. Nilai Estetika Prosesi Perkawinan Jawa

Berdasarkan kategori dan bukti linguistik yang berkembang dan digunakan dalam prosesi perkawinan Jawa, diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan Jawa dapat dimasukkan ke dalam kategori *basa rinengga* (bahasa yang dihias). Istilah *basa rinengga* mengacu pada nilai keindahan yang absolute dan formal, sehingga bersifat estetik. Beberapa aspek yang berhasil ditemukan sebagai argumentasi bahwa prosesi ini termasuk jenis prosesi ini yang indah (estetis) adalah adanya penggunaan aspek-aspek susastra Jawa. Sejumlah aspek penentu keindahan prosesi ini pidato dalam upacara perkawinan Jawa yang dapat ditemukan dalam kajian ini antara lain adalah penggunaan: 1) *tembung saroja*,

2) *tembung garba*, 3) *yogyaswara*, 4) *keratabasa*, 5) *tembung entar*, 6) *paribasan*, 7) *bebasan*, 8) *saloka*, 9) *pepindhan*, 10) *pralambang*, 11) *purwakanthi* (*purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, *purwakanthi lumaksita*), 12) penambahan bunyi *ha-*, 13) *seselan -in-*, 14) *seselan -um-*, dan 15) *tembung kawi*. Penggunaan sarana estetika linguistic dalam prosesi tersebut tampak dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Estetika-Linguistik (Verbal) dan Non-linguistik (nonverbal) dalam Prosesi Perkawinan Jawa

Jenis Estetika prosesi	Aspek dan Nilai Estetika
Prosesi Estetika Verbal	Ditemukannya unsur-unsur susastra Jawa: <i>tembung saroja</i> , <i>tembung garba</i> , <i>yogyaswara</i> , <i>keratabasa</i> , <i>tembung entar</i> , <i>paribasan</i> , <i>bebasan</i> , <i>saloka</i> , <i>pepindhan</i> , <i>pralambang</i> , <i>purwakanthi</i> , <i>panambang bunyi ha-</i> , <i>seselan -in-</i> , <i>seselan -um-</i> , <i>tembung kawi</i> , dan diksi religiusitas.
Prosesi Estetika Nonvebal	Digunakannya aspek estetika gesture (<i>wiraga</i>) yang mengiringi prosesi: senyum, membungkukkan badan, mengisyaratkan ibu jari ketika mempersilahkan, berjalan dan berdiri dengan sopan.

Tradisi pemakaian bahasa Jawa dapat dipilah menjadi dua, yaitu: (1) *basa lumrah* (biasa), (2) *basa endah/rinengga* (indah). *Basa lumrah* biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sementara *basa endah* digunakan dalam kesempatan formal, atau situasi seremonial dengan tujuan tertentu yang membutuhkan sentuhan estetika (Padmosoekotjo, 1959:10). Estetika atau keindahan suatu bahasa ditentukan oleh banyak hal; antara lain, pilihan kata (diksi), gaya bahasa, idiom, dan kata-kata khusus lainnya. Potensi estetika bahasa Jawa sebenarnya terletak pada kemampuan pemakai bahasa dalam memilih kata dan menggayakan kalimat ketika sedang berbicara atau menulis.

Seorang peminat bahasa Jawa asal Australia yang bernama Jason Hawerdine menyatakan pengakuannya, "*Basa Jawa iku endah lan adiluhung*" (Bahasa Jawa itu indah dan tinggi).

Selanjutnya, menurut Jason (*Djaka Lodang*, 2005:9), faktor-faktor penyebab keindahan bahasa Jawa terletak antara lain pada: (1) *undha usuk* (tingkat tutur), (2) produktivitas kosakatanya yang berlimpah, dan (3) banyak unsur susastra yang estetik dan beraneka ragam.

Produktivitas dan perbendaharaan kosa kata bahasa Jawa yang cukup berlimpah ditambah kosa kata lama (Kawi) yang bersifat literer, menjadi faktor utama mengapa bahasa Jawa mampu tampil dengan estetika formal di berbagai acara seremonial maupun dalam berbagai karya-karya di dunia fiksi. Artinya, ketika bahasa Jawa dituturkan secara wajar, biasa, dan bahkan kasar, maka estetika itu menjadi berkurang. Sebuah contoh, bahasa 'mempersilahkan makan' kepada para tamu dalam kesempatan resepsi perkawinan, akan tampil dalam bentuk yang berbeda jika dituturkan oleh seorang *pranatacara* profesional dengan *pranatacara dadakan* 'asal tunjuk'.

(1) *Para tamu kakung saha putri sekaliyan, acara salajengipun inggih menika istirahat. Sasampunipun dipunaturaken dhaharan lan unjukanipun, kasuwun para tamu enggal ndhahar sasekecanipun.*

'Para tamu Bapak dan ibu sekalian, acara selanjutnya ialah istirahat. Sesudah disuguhkan makanan dan minuman, dimohon para tamu segera menikmati dengan seenaknya'

(2) *Wonten ngarsanipun para tamu kakung saha putri ingkang sinuba ing pakurmatan. Dene adicara samangke badhe kasigeg sawetawis, ingkang saperlu para kadang pramuladi keparenga hangaturaken pasugatan ingkang awujud dhaharan saha unjukanipun. Keparangipun ingkang hamengku gati, panjenengan sekaliyan kersaa hangrahapi pasugatan menika kanthi merdikaning manah. Kadang juru pita swara kasuwun hangiringi sawetawis, sumangga.*

'Kepada para tamu Bapak dan ibu yang pantas mendapat kehormatan. Adapun acara ini akan diistirahatkan sebentar, perlunya agar para sinoman mendapat kesempatan untuk menyediakan penghormatan berupa makanan dan minuman. Maksud yang punya keperluan, anda sekalian dimohon berkenan menikmati penghormatan ini dengan hati yang

nyaman. Saudara petugas rekaman dimohon mengiringi (acara makan dengan lagu/musik), silahkan'.

Pada gaya (1) tampak pemakaian bahasa yang singkat, minim gaya, dan pemilihan kosa kata yang kurang hati-hati. Contoh, kata *sasekecanipun* 'seenaknya'; kata ini bisa bermakna 'berbuatlah dengan sikap yang paling enak, bebas'. Konsep ini jelas kurang tepat untuk acara *handrawina* (menikmati makan) dalam budaya Jawa. Sementara pada gaya (2), digunakan pola kalimat yang lebih panjang, dihias-hias, dan pemilihan kosa kata yang lebih estetis. Misalnya, *sinuba* 'dipuja/disambut', *hamengku gati* 'punya hajat'. Ciri-ciri keindahan bahasa Jawa pada umumnya terwakili oleh gaya (2) di atas.

Contoh lain penggunaan sarana susastra Jawa yang estetik adalah digunakannya *tembung Saroja*. *Tembung saroja* adalah *tembung loro kang padha tegese utawa meh padha tegese dienggo bebarengan* 'dua kata yang bermakna sama atau hampir sama dipakai secara berturutan'. Pemakaian kata yang hampir sama tersebut sengaja digunakan untuk memperoleh makna 'lebih' dan bahasa yang 'indah' (estetis). Berikut penutup sebuah prosesi ini *pasrah* yang menggunakan pola *tembung saroja*.

(3) *Kula sakulawarga ngaturaken pamuji sarta ing mugiya dhauping penganten kekalih tansah manggya sugeng rahayu widada nir hing sambekala.*
'saya sekeluarga menyampaikan doa, serta harapan semoga perkawinan pengantin berdua selalu memperoleh keselamatan, terhindar dari kesulitan'.

Penggunaan pola *tembung saroja* terdapat pada kata *sugeng rahayu widada*. Ketiga kata itu sebenarnya memiliki arti yang sama, atau relatif sama, yaitu 'selamat sejahtera', namun sengaja digunakan secara bersamaan untuk memperoleh efek estetis dan tekanan makna yang mendalam.

Tembung saroja dalam prosesi inibiasanya merupakan bentuk *dasanama* 'sinonim'. Makna sinonim adalah kata lain yang memiliki makna yang relatif sama, tetapi digunakan secara bersama-sama. Jadi, estetika penggunaan *tembung saroja* terletak

pada: (1) pola kesejajaran, (2) kata arkais yang digunakan sebagai sinonim, (3) variasi pemakaian kata dan (4) penekanan makna yang menyangatkan. Perhatikan beberapa contoh lain berikut ini.

(4) *Dhumateng para lenggah sedaya ingkang kita mulyakaken. Nyuwun pangapunten wonten ing wekdal menika kula ingkang kadhapak minangka dhuta saraya sulih sarira panjenenganipun Bapak Ahmad Jauhari saking Pisangan.*
'Kepada para tamu yang kita muliakan. Mohon maaf saat ini saya yang ditugasi menjadi wakil/utusan Bapak Ahmad Jauhari dari Pisangan'

Kata yang bergaris bawah adalah *tembung saroja*. Kata *dhuta* berarti utusan, *saraya* juga bermakna sama, sementara *sulih sarira* juga berarti utusan atau wakil. Pemakaian deret sinonim itu digunakan untuk mendapatkan efek kata bermakna sama tetapi variatif. Penggalan prosesi ini akan menjadi kurang estetis atau paling tidak terkurangi keindahannya apabila hanya menggunakan satu kata saja, atau tidak memanfaatkan pola *tembung saroja*. Misalnya:

(4a) *Kula ingkang kadhapak minangka dhuta panjenenganipun Bapak Ahmad Jauhari saking Pisangan.*

Atau, kurang indah apabila kata yang digunakan sebagai variasi sinonim bukan kata arkais, misalnya,

(4b) *Kula ingkang kadhapak minangka wakilipun panjenenganipun Bapak Ahmad Jauhari saking Pisangan.*

Aspek atau nilai estetika tersebut dapat dikategorikan dalam piranti linguistic. Oleh karena itu nilai estetika dalam kajian ini lebih difokuskan pada estetika linguistic (kebahasaan). Namun, perlu diketahui, bahwa estetika linguistic yang inheren terkandung terutama dalam prosesi verbal memungkinkan seseorang dan masyarakat pemilik budaya adiluhung ini untuk selalu mengaitkan dengan nilai rasa, perasaan, emosi, dan jiwa. Dengan demikian, etika dan estetika dalam prosesi ini benar-benar menjadi satu kesatuan bangunan yang saling mendukung.

Pada bagian lain, nilai estetika dalam prosesi perkawinan juga mengisyartkan adanya perilaku nonverbal (aspek di luar kebahasaan) yang mengikuti aspek verbal. Banyak kegiatan dalam prosesi perkawinan dilakukan dan dihantarkan melalui kegiatan verbal (sesorah), dan di sinilah terbentuk secara langsung nilai-nilai estetika nonverbal yang mengikuti aspek verbal. Setiap kali orang berpidato, akan menyertakan nilai estetika nonverbal; misalnya tersenyum, membungkukkan badan, mengisyartkan ibu jari, dan berjalan/berdiri secara sopan. Nilai estetika nonverbal dalam khasanah kebahasaan disebut sebagai *gesture* (dalam konteks linguistik Jawa disebut sebagai *wiraga*).

Aspek *wiraga* dalam komunikasi verbal sangat penting. Misalnya ketika seseorang sedang berpidato atau berbicara di hadapan banyak orang haruslah menyertakan aspek *wiraga* yang sesuai, *senyum* adalah salah satu cara mengindahkan bicara. Apalagi dalam acara yang indah (*adi*), menyenangkan, seperti perkawinan, seorang yang sedang berbicara (*pidato*) tidak indah tanpa *senyum* yang mengiringi. Bahkan, orang yang terlalu hemat *senyum* dalam bicara dinilai kurang sopan. *Ibu jari yang diisyartkan* ketika mempersilahkan juga menjadinilai estetika nonverbal yang penting. Gerakan *membungkukkan badan* ketika bersalaman, baik ketika bertemu maupun mengucapkan salam perpisahan, juga sangat penting secara kultural. Aspek estetika nonverbal menjadi inheren dan urgen, terutama untuk mendapatkan keindahan dalam prosesi perkawinan adat Jawa.

D. Penutup

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di depan, berikut ini disajikan sejumlah kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman akhir tentang fokus kajian ini. Prosesi ini mampu membina karakter seseorang (pelaku prosesi) untuk memantapkan kepribadiannya menjadi lebih mantap dan disiplin. Pidato dalam upacara perkawinan membutuhkan para personal (pelaku pidato) dengan sikap mental dan karakter yang positif dan mantap.

Mereka yang telah diberi amanat untuk melaksanakan tugas pidato terkondisikan untuk menyiapkan sikap mental dan karakter yang sesuai dengan *jejibahan*-nya (kewajibannya). Oleh karena itu, wahana ini dapat dijadikan momentum bagi pengembangan karakter seseorang. Meskipun, bahasa yang digunakan kadang-kadang bercampur antarbahasa, namun unsur-unsur estetika prosesi ini (indah, literer, dan arkais) akan tetap dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Atmojo. 1991. *Sekar Pahargyan Pengantin*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Bratawidjaja, Thomas Wijasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, MAK. 1978. *Language as Social Semiotics*. USA: Edward Arnold.
- Kadarisman, A. Effendi. 1999. *Wedding Naratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*. Disertasi. Universitas of Hawaii.
- Kodiron. 1989. *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Adat Jawa*. Surakarta: Putra Angkasa.
- Longacre, Robert E. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana California: The Summer Institute of Linguistics.
- Mulyana. 2001. "Penggunaan Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Sesorah Bahasa Jawa". Laporan Kajian. Yogyakarta: Lembaga Kajian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1998. *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Respationo, Suyadi. 1994. *Upacara Mantu Gagrag Surakarta*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutawijaya, Danang. R. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.

Suwarna. 2003. "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa",
Laporan Kajian FBS UNY.

Suyadi, R. 1994. *Sekar Setaman*. Yogyakarta: CV Cendrawasih.

Yatmana, Rama Sudi. 1988. *Tuntunan Kagem Para Panatacara
tuwin Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.